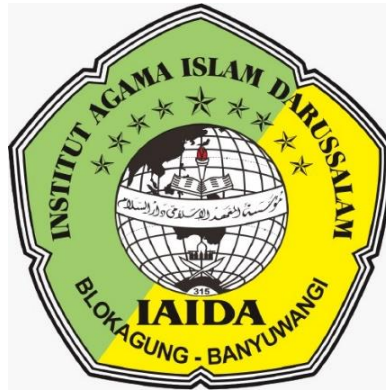


ARTIKEL SKRIPSI
ANALISIS MAKNA PADA BAIT-BAIT GENDING SEBLANG
OLEHSARI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN
BANYUWANGI (KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERE)



Oleh:

CINDY ERLITA PUTRI

NIM: 18112310002

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

(IAIDA)

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2022

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Cindy Erlita Putri telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

18 April 2022

Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim penguji:

Ketua



Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd.

NIPY. 3152016119301


Penguji 1



Ali Manshur, M.Pd.

NIPY. 3151402098401

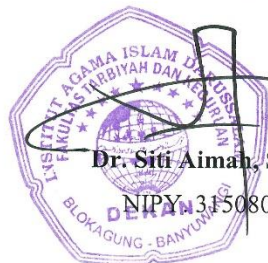
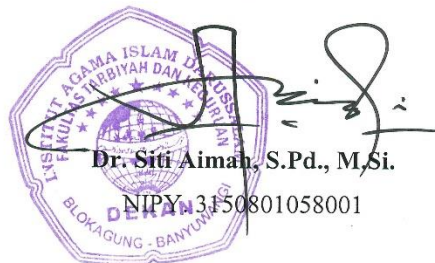
Penguji 2



Syafi' Junadi, M.Pd.

NIPY. 3151801028801

Dekan



Dr. Siti Aimah, S.Pd., M.Si.

NIPY. 3150801058001

ANALISIS MAKNA PADA BAIT-BAIT GENDING SEBLANG OLEHSARI
KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI (KAJIAN SEMIOTIKA
RIFFATERE)

Cindy Erlita Putri

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut
Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

erlitaputricindy@gmail.com

Abstrak

Karya sastra adalah sebuah ekspresi tersendiri bagi seorang sastrawan. Karya sastra dibagi menjadi beberapa bagian, salah satunya adalah sastra lama. Sastra lama adalah karya sastra yang tidak diketahui siapa penulisnya, ia terus berkembang mengikuti zaman hingga hari ini dan diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut, lebih khususnya ialah sastra lisan. Penelitian kali ini akan membahas tentang sastra lisan, yakni puisi lama yang menjelma menjadi gending dan mantra bagi masyarakat desa Olehsari. Gending tersebut adalah gending Seblang.

Di dalam penelitian ini akan mengulas dan mencari makna dari gending Seblang dengan fokus penelitian, bagaimana ketidaklangsungan ekspresi pada bait-bait gending Seblang Olehsari dan bagaimana makna yang terkandung pada bait-bait gending Seblang Olehsari berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Dalam penelitian ini menggunakan teori analisis sastra Semiotika Riffatere, yaitu: (1) Ketidaklangsungan ekspresi (2) Pembacaan heuristik dan hermeneutik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi metode.

Dalam penelitian ini mendapatkan hasil berupa majas-majas dan makna dari gending Seblang Olehsari. Adapun sebagai berikut: 4 majas simile, 2 majas metafora, 9 majas personifikasi, 1 majas metonimia, 2 majas sinekdoke, 15 majas alegori, 4 ambiguitas, 2 paradoks, 3 nonsense. Makna yang ada di dalam gending Seblang Olehsari dan majas-majas yang ada di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah, supaya bisa berkontribusi dalam pelestarian kebudayaan Indonesia.

Kata kunci: Semiotika, Sastra, Gending Seblang Olehsari

A. Pendahuluan

Budaya adalah salah satu warisan leluhur yang masih ada hingga hari ini. Diwariskan secara turun temurun dan disampaikan dari mulut ke mulut, membuat budaya atau tradisi bisa dikenal hingga sekarang. Tak terkecuali dengan puisi lama. Puisi lama menjadi salah satu warisan budaya yang dikemas menjadi berbagai model penyajian, mulai dari berbentuk mantra, pantun, atau gending. Sehingga dari beberapa puisi lama yang menjelma menjadi mantra atau gending bisa dikelompokkan ke dalam sastra lisan. Salah satu pendapat mengatakan bahwasanya sastra lisan adalah segala sesuatu yang berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya tercipta melalui proses kelisanan. (Muhammad Hidayat, 2019: 3).

Adapun untuk mengetahui makna atau intisari dari sastra lisan yang telah dikemas menjadi puisi lama tersebut dibutuhkan penafsiran dan analisis data agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan secara gamblang. Karena bahasa yang digunakan dalam puisi lama tersebut bukanlah bahasa yang secara mudah bisa langsung difahami. Untuk menemukan makna yang tersimpan di dalamnya

membutuhkan beberapa tahap proses yang akan menggiring peneliti menemukan makna dan intisari dari puisi lama atau sastra lisan yang sebenarnya.

Penelitian ini akan mengupas majas dan makna dari sastra lisan yaitu bait-bait dari gending Seblang Olehsari. Seblang Olehsari adalah salah satu ritual bersih desa yang dilaksanakan masyarakat Olehsari setiap bulan syawal dengan tujuan bersih desa dan ucapan syukur atas berlimpahnya hasil alam yang dihasilkan desa Olehsari. Bait-bait gending Seblang Olehsari memiliki keindahan sastra dan nilai historis yang berkaitan dengan perang melawan penjajah, kehidupan orang-orang terdahulu, dan gending yang menjelma mantra sebagai pemanggil arwah leluhur. Sebagian lirik gending Seblang telah berubah menjadi mantra.

Makna mantra dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan susunan katanya berupa puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain (KKBI, 2020: 1046). Melihat dari makna-makna diatas, mantra akan selalu berkaitan dengan hal-hal yang berbau gaib dan mistis. Dapat diambil contoh dari gending seblang yang pertama, ketika gending tersebut dilantunkan maka akan berubah fungsi menjadi mantra pemanggil arwah leluhur atau jin yang akan masuk ke dalam tubuh penari seblang. Jin tersebut akan menari hingga petang, menuntun sang penari untuk mengikuti gerakan yang ia ciptakan dari dalam tubuh penari seblang.

Untuk menganalisis dan mengupas makna yang terkandung didalam mantra dan gending Seblang akan digunakan teori Semiotika yang dikenalkan oleh bapak Semiotika yakni Ferdinand De Saussure yang kemudian dikembangkan kembali oleh Michael Riffaterre, yang kemudian dikenal dengan sebutan Semiotika Riffaterre. Semiotika sendiri adalah ilmu tanda yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *semion*. Semiotika ialah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi sistem tanda (Jafar Lantowa, 2020: 1).

Untuk menggali makna dari gending Seblang ini dibutuhkan analisis makna melalui kajian Semiotika. Dalam penelitian ini perlu diadakan pula penelitian struktural pada barisan sajak- sajak mantra dan gending Seblang tersebut. Yakni menggunakan teori yang dicetuskan oleh Riffaterre. Adapun teori yang dicetuskan oleh Riffaterre, penerapan analisis Semiotik perlu diadakan dengan melalui 4 proses yaitu, (1) Ketidak langsung ekspresi (2) Pembacaan heuristik dan hermeneutik (3) Matriks, model, dan varian (4) Hipogram. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 tahap analisis, yaitu (1) Ketidak langsung ekspresi dan (2) Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik. Karena penelitian ini hanya berfokus pada makna gending Seblang Olehsari.

1. Sastra Lisan

Sastra dianggap sebagai objek estetis. Dia juga berpendapat mengenai sastra lisan, bahwasanya sastra lisan dikategorikan sebagai sastra lama, menampilkan aspek keindahan melalui berbagai unsur pementasannya. Dalam hubungan ini sastra lisan lebih hidup, terjadi interaksi langsung antara pencerita, cerita itu sendiri, dan masyarakat yang menikmatinya (Nyoman Khuta Ratna, 2017: 40). Karya sastra merupakan salah satu jembatan bagi sastrawan untuk menyalurkan apa yang ingin mereka sampaikan. Seorang sastrawan akan merasa hidup ketika bisa menumpahkan isi kepala ke dalam sebuah karya sastra. (Nyoman Khuta Ratna, 2017: 39) menegaskan bahwa karya sastra harus tetap dipahami sesuai hakikatnya. Semata-mata dengan memahami hubungan secara fungsional kebudayaan

berkembang secara terus-menerus dan dengan demikian aspek estetis dapat dipahami.

2. Kebudayaan

Hubungan manusia dan kebudayaan yaitu manusia sebagai pelaku kebudayaan dan kebudayaan sebagai objek yang dihasilkan manusia (Heri Jauhari, 2018: 4). Manusia adalah salah satu instrumen bagi terlaksananya sebuah kebudayaan. Kebudayaan yang melekat tak luput dari masyarakatnya yang tetap konsisten untuk terus menjaga kebudayaan tersebut (Heri Jauhari, 2018: 4). Hasil-hasil kebudayaan terdiri atas wujud gagasan, perilaku dan benda. Di dalam beberapa kebudayaan yang masih berkembang hingga hari ini tidak sedikit perilaku masyarakat yang menunjukkan perilaku berbudaya, yang bertahan hingga hari ini.

3. Semiotika Riffatere

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda yang dapat memperjelas makna sebuah teks khusus sastra. Kata semiotik berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda. (Jafar Lantowo, 2020: 1). Semiotika adalah ilmu sastra yang sungguh-sungguh mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna.

Dalam kajian sastra lisan pendekatan tersebut dapat digunakan dalam mengungkap makna yang ada dalam cerita rakyat, nyanyian rakyat, upacara rakyat, maupun permainan rakyat (Dwi Sulistyorini dan Eggy Fajar Andalas, 2017: 107). Teori ini dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dan diteruskan oleh beberapa tokoh Semiotika yang lainnya, seperti Michael Riffaterre, Charles Sander Peirce, dan Roland Barthes. Ketiga tokoh Semiotika tersebut memiliki tahapan analisis yang berbeda. Untuk teori yang dicetuskan oleh Michael Riffaterre memiliki beberapa tahapan, diantaranya yaitu, ketidaklangsungan ekspresi yang memuat penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik. Teori Charles Sander Peirce mengacu pada pemaknaan tanda yang terdiri atas indeks, ikon, dan simbol. Sedangkan teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes mengacu pada makna denotasi dan konotasi.

Di dalam penelitian ini akan digunakan teori yang dicetuskan oleh Michael Riffaterre yang diungkapkan di dalam bukunya yang berjudul *Semiotich of Poerty*, bahwasannya di dalam menganalisis sebuah puisi dilakukan empat tahapan penelitian yakni (1) Ketidaklangsungan ekspresi (2) Pembacaan heuristik dan hermeneutik (3) Matriks, model, dan varan (4) Hipogram.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah sebuah pendekatan yang bukan berupa angka-angka. Sedangkan deskriptif digunakan saat mendeskripsikan objek yang berupa analisis sastra.

Pendekatan kualitatif deskriptif sesuai digunakan di dalam penelitian ini karena objek dari penelitian kali ini adalah berupa pengamatan dan telaah dokumen gending Seblang Olehsari yang tersebar di berbagai situs. Dokumen dalam penelitian ini difokuskan pada karya Hasnan Singodimajan dan Paul Arthur Wolbers. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik (Moleong, 2021: 167). Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data, yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertamanya. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kepala adat desa Olehsari yang bernama Bapak Ansori. Pertemuan dengan kepala adat desa Olehsari pada tanggal 6 Januari 2022 bertujuan untuk menobservasi adanya dokumen-dokumen penting yang memuat gending Seblang Olehsari.
2. Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga disebut dengan data yang berupa dokumen. Adapun data skunder dalam penelitian ini adalah buku karya Hanan Singodimajan dan Disertasi milik Paul Arthur Wolbers. Kedua dokumen tersebut berisi beberapa penjelasan mengenai geografis desa Olehsari dan penjelasan mengenai Seblang Olehsari beserta catatan lirik gending Seblang Olehsari beserta terjemahannya dalam bahasa Inggris dan Indonesia.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, dokumentasi, dan... Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menganalisis bait-bait gending Seblang melalui pendekatan semiotika Riffatere.

C. Pembahasan

Dalam penelitian ini, teori analisis data yang digunakan adalah teori semiotika Riffatere yang melalui dua proses yaitu, ketidaklangsungan ekspresi yang terjadi karena tiga hal: penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Tahap analisis selanjutnya adalah pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Bait-bait gending Seblang Olehsari yang dianalisis dalam penelitian ini terdapat 31 judul gending. Dari 31 gending tersebut Sebagian berfungsi sebagai mantra, dan sebagian besar liriknya memuat kisah-kisah tentang penjajahan Belanda di tanah Blambangan. Adapun hasil dari analisis tersebut akan dipaparkan secara gamblang pada pembahasan.

1. Ketidaklangsungan Ekspresi pada Bait-bait gending Seblang Olehsari

Ada 31 gending yang digunakan untuk mengiringi upacara adat Seblang Olehsari. Peneliti telah menumpulkan dan menyusun lirik dan terjemahan yang disadur dari kedua tokoh penerjemah gending Seblang tersebut. Ada pun gending-gending tersebut adalah sebagai berikut:

1. Seblang Lukinta
Seblang-seblang ya lukinta / Sing kang dadi lincakana
2. Lilira Kantun
Lilira kantun, sak kantuli / Lilira yuga / Ya sapanen ya dayoh rika / Mbok sur kuba milu tama
3. Cengkir Gading

- Cengkir gadhing, padusane mbok widadari / Ya adusa ya lenggang lenggung / Milu ganti sak kusukan*
4. Padha Nonton Pupuse
Padha nonton pupuse gedhang garise / Ya ring kene nana uwite / Ring pasregan akeh uwite
 5. Padha Nonton Puduk Sempal
Padha nonton / Puduk sempal ring lurus / Ya pedhite pudak sempal / Lambeyane para putra / Para putra / Kejuluk ring kedhung liwung / Ya jalane jala sutra / Tampange tampang kencana
 6. Kembang Menur
Kembang menur / Melik-melik ring bebentur / Sun siram-siram alum / Sun petik mencirat ati / Lare angon / Gumuk iku paculana / Tandurana kacang lanjutan / Sak unting oleh perawan
 7. Kembang Gadhung
Kembang gadhung / Sak gulung ditawa sewu / Nora murah nora larang / Kang nawa wong adol kembang / Wong adol kembang / Sun barisena ring Temenggungan / Isun iring payung agung / Lambeyane membat mayun
 8. Kembang Pepe
Kembang pepe / Merambat ring kayu arum / Sang aruma membat mayun / Kang pepe ya ngajak lunga / Ngajak lunga / Mbok penganten kariya dalu / Menjot-menjot jare lakune / Kariya ngeluru lare-lare / Turakna ring perahu / Lurubana ring wana cindhe / Kang kumendhung ngalan seni
 9. Kembang Dirma
Kembang dirma / Wiyayate mbok widadari / Ya kurma tundha pitu / Ganjarane wongo perang / Wongo perang ya sampinge ya kalak ijo / Ya pinunjang surat ati / Luntrik-luntrik tiba ndodok
 10. Layar Kumendhung
Layar kumendhung / Ombak umbul ring segara / Segarane ya tawang agung / Tumenggung nunggang kereta
 11. Ratu Sebrang
Ratu sebrang / Kang nunggang pendaka / Sina mundhuk-mundhuk / Ya kebo ladis sak pecute / Joko kuwung
 12. Kebyar – Kebyur
Kebyar-kebyur geni murub ring perahu / Urubana ring wana chinde / Kang tumandang ngelangsani
 13. Baguse
Baguse, ya bagus nyoman / Iringan dada kurasi / Kurasine ya umar padang / Pendarungan Tamansari
 14. Sekar Jenang
Sekar jenang maundang ndhadari kuning / Agung alit temuruna / Ndadari turun maundang
 15. Ayun – Ayun
Ayun-ayun kesillir / Badang pendek sang kasangoni / Wayahe penganten anyar / Sang kidul manyandra wayang / Ya damar ya damar ulan / Memantesi
 16. Tambak
Tambak-tambake gadung / Udane ngarso / Maliki tanjung / Sak tanjung juragan bawang / Yo egel yo egelane / Sak jogetan

17. Petung
Petung wuluh barise sifat kang kumandhang / Ya ring cotet akeh wong bagus / Ngelakoni loleng-loleng
18. Punjari
Pujari kembang petangsul / Kang becik ya rika kembang / Duren sangkal ya lunya-lunyu / Lentak-lentok lentak-lentok
19. Sambung Laras
Sambung larase gulung kembang kencana / Akeh kembang ring sinikir / Uwohe kumula inten
20. Ayu Kundur
Ayu kundur kecape wadahe rika / Rika ganti melik-melik / Kang ngenteni atur-atur / Kumantur sun tanpanono / Luberatun yo singgeh / Niku badanipun dipun cutet
21. Kembang Abang
Kembang abang / Selebrang tiba ring kasur / Mbah Teji balenana / Sunenteni ring paseban / Ring paseban / Dhung Ki Demang mangan nginum / Seleregan gendhis kurang abyur / Gendam gendhis kurang abyur
22. Kembang Waru
Kembang waru / Wite sampan geni selaka / Ya ince-icek dara / Widadara lenggung payung / Dadari kelangan tunjung / Ya tunjung-tunjung biru
23. Celeng Mogok
Celeng mogok keser-keseran / Sente jurang lemah duwur pengajaran
24. Candra Dewi
Candra dewi murta siyem / Mara mundur / Mara mundur kembang petetan
25. Agung – Agung
Agung-agung kula nyuwun sepunten / Mendhung wetan mendhung kulon / Udan sore resa rese / Mendhung kidul mendhung ngalor / Udan sore resa rese
26. Erang-erang
Erang-erang yo wong adang kayune merang / Mambu kukus, mambu kukus / Ketongkol gudeg wang bagus
27. Gerang Welut
Gerang welut dibakar kari sak rambut / Diperketek, diperketek / Kadung demen tarinen dewek
28. Emping-emping
Emping-emping, emping-emping / Lare cilik manjer kiling / Ya mudhuna ya puter keneng guna
29. Upak gadung
Upak gadung ya dibakar pating melenthung / Bengang-bengung polahe wong demen gandrung
30. Lilira Gule
Lilira gule / Sabuk cinde ring gurase / Kakang-kakang ya ngeliliro / Jawa bendha ring selaka
31. Sampun
Sampun Mbah Ketut sare / Sampun asang, ya kaundangan / Ya mulah mulih

Terjemah bahasa Indonesia 31 gending seblang Olehsari tersebut adalah sebagai berikut:

1. Seblang Lukinta
Seblang-seblang ya lukinta / Sedang kesurupan di atas ranjang
2. Bangunlah yang Tersisa
Bangunlah yang tersisa / Kau yang terakhir, bangun lah nak / Tegur para tamu yang tidak berkuasa itu / Para pengkhianat ikut ternama
3. Cengkir Gadhing
Batok kelapa muda tempat mandi bidadari / Mandilah dengan berlengak-lenggok / Ikut berganti satu usapan
4. Saksikanlah Daun Muda Pohon Pisang
Saksikanlah daun muda pohon pisang ditebang / Disini tidak ada pohonnya / Tetapi di Pasregan banyak pohonnya
5. Saksikanlah Cempedak Patah
Saksikanlah / Bunga cempedak patah di jalanan / Ikat pinggangnya, cempedak patah / Ayunan tangan pemuda / Para pemuda terjala di pusara sungai / Terjala oleh jala sutra berbingkai emas
6. Bunga Melati
Bunga melati / Mungil di sudut halaman rumah / Kusiram layu / Kupetik mengibakan hati / Anak gembala / Cangkullah bukit itu / Tanamlah kacang panjang / Seuntai dapat anak gadis
7. Bunga Gadhung
Bunga gadhung / Segulung ditawarkan seribu / Tidak murah tidak mahal / Yang menawarkan penjual bunga / Penjual bunga / Kubariskan di Temenggungan / Kuiringi payung kebesaran / Lambaian tangannya amat indah
8. Bunga yang Terjemur
Bunga yang terjemur / Menjalar di atas pohon yang harum / Tingginya bertingkat tujuh di atas meru / Seperti sepasang kemanten yang berjalan ditengah malam / Untuk menemukan kembali para pejuang yang bersembunyi di dalam perahu
9. Bunga Dirma
Bunga dirma / Ini lah kisah sang bidadari / Tujuh lapis kurma / Ini adalah hadiah untuk para prajurit / Para prajurit, memakai hiasan telinga kalak hijau / Serangannya membuat hati senang / Capung jatuh merayap dengan patuh
10. Layar Armada
Layar armada / Layar armada telah tertutup awan / gelaran ombak / gelaran ombak hanya di samudra / Samudranya para penguasa kompeni / Para penguasa telah naik tahta
11. Ratu Sebrang
Ratu dari sebrang laut memiliki perahu yang mendongak / pandang kosong para jejak / Yang dilecut Jaka Kuwung
12. Lidah Api Menyala
Lidah api menyala di perahu / Mengumpulkan cawat merah / Yang terbang disapu angin
13. Pemberani
Pemberani, si pemuda pemberani / Mengikuti kain bunga merah yang pemberani / Kain bunga merah mengarah ke cahaya / Bergerak menuju Tamansari

14. Jangan Lupa
Jangan lupa mengundang keberanian bidadari / Turun lah para
pungawa dan prajurit / Untuk mengikuti keberanian para bidadari
15. Ayun Kesilir
Melambai tertiuip angin / Badang pendek yang saya bawa /
Waktunya pasangan pengantin baru / Di selatan menggambarkan
wayang / Ya Damar, ya Damar Wulan / Siapa yang pantas
16. Tambak
Kolam-kolam yang dalam / Mengakibatkan bintang-bintang
berjatuhan / Para bintang juragan bawang / Berkeliling rumah dan
menari-nari
17. Bambu yang Kuat
Barisan bambu yang kuat berbaris untuk komandan / Ya, di barak
banyak lelaki gagah / Melakukan pergulatan
18. Punjari
Punjari bunga seperti tali / Yang diikat dengan kuat harap berhati-
hati / Licin-licin tetap lah tenang
19. Sembung laras
Pohon sembung yang indah seperti seikat bunga kuning / Banyak
bunga seperti intan batu mulia
20. Ayo Pulang
Ayo pulang, ayo cepat ke sini ikut ke tempat / Ayo, kilaumu akan
membuat orang jatuh hati / Dengan sopan saya meminta ini / Saya
akan menerima ini kembali / Ya, itu adalah tubuhmu
21. Bunga Merah
Bunga merah / Terlempar di atas kasur / Kakek Teji kembalilah /
Kunanti di paseban / Di paseban agung / Ki Demang berpesta makan
minum / Gemerengcing orang menghunus keris / Pahit manis
tecampur adukkan
22. Bunga Waru
Bunga waru / Cahaya terakhir dari lampu minyak seperti perak / Ya
incek-incek dara / Sang bidadari yang selalu dipayungi / Ya tunjung-
tunjung biru
23. Celeng Mogok
Celeng mogok seraya bergelimpangan / Dalamnya jurang jadi
tingginya tanah / Masih bisa disejajarkan
24. Candra Dewi
Dewi purnama tiada duanya / Maju mundur bunga di maya / Sang
bidadari berkenan kembali / Para leluhur mengundurkan diri /
Purnama yang mengintip malu / Maju mundur bunga pilihan
25. Agung-agung
Agung-agung aku memohon maaf / Mendung timur mendung barat
/ Hujan sore itu gerimis / Mendung selatan mendung utara / Hujan
sore itu gerimis
26. Erang-erang
Erang-erang / Seorang menanak nasi berkayu merang / Berbau
gosong, berbau gosong / Terganggu oleh seorang yang tampan
27. Gerang welut
Gerang belut dibakar menjadi sekecil rambut / Dipaksa, dipaksa /
Jika suka rayu lah sendiri

28. Emping-emping
Emping-emping, emping-emping / Anak kecil memutar baling-baling / Turun lah berputar terkena guna-guna
29. Upak gadhung
Upak gadhung dibakar menjadi melengkung / Lawan menjadi bingung karena suka gandrung
30. Segera Bangun
Segera bangun / Kain dengan motif bunga merah / Bangunlah kakang kakang / Hadiah yang kau minta terbuat dari perak
31. Sudah
Mbah Ketut sudah tertidur / Semua hembusan itu berakhir / Silakan pulang

Dari 31 gending yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, ditemukan majas yang ada di dalam gending-gending tersebut. Untuk mempermudah mengetahui adanya penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti dalam bait-bait gending Seblang Olehsari maka peneliti mengelompokkan bait-bait tersebut sesuai dengan majas dan gaya bahasa yang telah ditemukan.

a. Pergeseran Arti (*displacing of meaning*)

1) Majas Simile

Majas simile atau perumpamaan adalah gaya bahasa perbandingan yang menggunakan kata perbandingan (seperti, laksana, bagaikan, ibarat, bak, dan lain sebagainya) sehingga pernyataan menjadi lebih jelas (Yetik Wulandari, 2019: 182). Adapun majas simile yang ditemukan dalam bait-bait gending Seblang adalah sebagai berikut:

- (1) **Seperti** sepasang kemanten
- (2) Punjari bunga **seperti** tali
- (3) Pohon sembung yang indah **seperti** seikat bunga kuning
- (4) Banyak bunga **seperti** intan batu mulia

Dari 4 bait gending Seblang tersebut terdapat kata ‘seperti’ yang termasuk kata pembanding majas simile.

2) Majas Metafora

Majas metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda namun memiliki kedekatan makna. Untuk membandingkan dua hal tersebut, tidak digunakan kata-kata pembanding (Yetik Wulandari, 2019: 181). Adapun majas metafora yang ditemukan dalam bait-bait gending Seblang adalah sebagai berikut:

- (1) **Dewi purnama** tiada duanya
- (2) Para penguasa telah **naik takhta**

Dari 2 bait gending Seblang tersebut terdapat kata ‘dewi purnama’ dan ‘naiki takhta’ karena membandingkan dua perkara yang berbeda tanpa kata pembanding

3) Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Guntur Tarigan, 2013: 17). Adapun majas personifikasi yang ditemukan dalam bait-bait gending Seblang adalah sebagai berikut:

- (1) Capung jatuh merayap dengan **patuh**
- (2) Mengikuti kain bunga merah yang **pemberani**
- (3) Kain bunga merah **mengarah** ke cahaya

- (4) Para bintang **juragan bawang**
- (5) Para bintang **berkeliling rumah** dan **menari-nari**
- (6) Barisan bambu yang kuat **berbaris** untuk komandan
- (7) **Maju mundur** bunga di maya
- (8) Purnama yang **mengintip malu**
- (9) **Maju mundur** bunga pilihan
- (10) **Lidah** api

Dari 10 bait gending Seblang tersebut ditemukan majas personifikasi karena benda mati dan binatang yang terdapat dalam bait tersebut melakukan pekerjaan seperti manusia,

4) **Metonimia**

Metonimia adalah gaya bahasa yang berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai gantinya (Yettik Wulandari, 2019: 181). Adapun metonimia yang ditemukan dalam bait-bait gending Seblang adalah sebagai berikut:

- (1) Para prajurit menggunakan hiasan telinga **kalak hijau**

Dalam bait gending Bunga Dirma terdapat majas metonimia pada kata 'kalak hijau' karena menunjukkan nama bahannya yaitu kayu dari pohon kalak yang berwarna hijau.

5) **Sinekdoke**

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan (Yettik Wulandari, 2019:179). Adapun sinekdoke yang ditemukan dalam bait-bait gending Seblang adalah sebagai berikut:

- (1) Lambaian tangannya amat indah
- (2) Pandang kosong para jejak

'lambaian tangan' dan 'pandang kosong' mewakili sebagian gerak tubuh untuk mewakili seluruh tubuh.

6) **Alegori**

Alegori biasanya mengandung sifat moral atau spiritual manusia. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung namun bagi pembaca yang jeli justru jelas dan nyata. (Guntur Tarigan, 2013: 24). Adapun alegori yang ditemukan dalam bait-bait gending Seblang adalah sebagai berikut:

- (1) Gending Bangunlah yang Tersisa
- (2) Gending Salsikanlah Cempedak Patah
- (3) Gending Bunga Melati
- (4) Gending Bunga Gadung
- (5) Gending Bunga yang Terjemur
- (6) Gending Bunga Dirma
- (7) Gending Layar Armada
- (8) Gending Ratu Sebrang
- (9) Gending Pemberani
- (10) Gending Jangan Lupa
- (11) Gending Ayun Kesilir
- (12) Gending Bambu yang Kuat
- (13) Gending Bunga Merah
- (14) Gending Upak Gadung

(15) Gending Segera Bangun

Seluruh gending yang disebutkan tersebut termasuk alegori karena menyampaikan kisah-kisah dan cerita rakyat tentang penjajahan Belanda atas tanah Blambangan.

b. Penyimpangan Arti (*distorting of meaning*)

1) Ambiguitas

Dalam puisi bahasa yang digunakan bersifat banyak tafsir dan hal tersebut disebabkan oleh adanya penggunaan ambiguitas atau taksa yang berarti memilih makna lebih dari satu. Adapun ambiguitas yang ditemukan dalam bait-bait gending Seblang adalah sebagai berikut:

- (1) Bangun lah yang tersisa
- (2) Tujuh lapis kurma
- (3) Melambai tertiuip angin / Badang pendek yang saya bawa / Waktunya pasangan penganti baru / Di selatan menggambarkan wayang / Ya Damar, ya Damar Wulan / **Siapa yang pantas?**
- (4) **Ayo pulang, ayo cepat kesini ikut ke tempat / Ayo, kilaumu akan membuat orang jatuh hati / Dengan sopan saya meminta ini / Saya akan menerima ini kembali / Ya, itulah tubuhmu**

Seluruh bait dari gending Seblang tersebut mengandung ambiguitas, karena terdapat banyak tafsir dan sulit untuk dipahami.

2) Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlawanan atau bertentangan dalam wujud bentuknya. Adapun paradoks yang ditemukan dalam bait-bait gending Seblang adalah sebagai berikut:

- (1) Serangannya membuat hati senang
- (2) Dalamnya jurang jadi tingginya tanah

Dua bait tersebut menunjukkan paradoks karena menyatakan keadaan yang berlawanan.

3) Ironi

ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya dengan maksud berolok-olok. Dalam bait-bait gending Seblang tidak terdapat ironi.

4) Nonsense

- (1) Seblang-seblang ya **lukinta**
- (2) Ya **incek-incek** dara
- (3) Ya **tunjung-tunjung** biru

Nonsense adalah sebuah kalimat yang tidak ditemukan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kalimat tersebut adalah sebuah kalimat atau kata yang diciptakan oleh penulis puisi sendiri. Dalam bait tersebut terdapat kata yang tidak ditemukan di KBBI dan kata tersebut adalah ciptaan dari pengarang yang tidak diketahui artinya.

c. Penciptaan Arti (*creating of meaning*)

Penciptaan arti terjadi ketika ruang tekstual bertindak sebagai sebuah prinsip organisasi untuk menghasilkan tanda-tanda dari item-item linguistik yang pada dasarnya mungkin tidak bermakna sama sekali.

1) Rima

Dalam penentuan rima dalam gending Seblang ini, akan digunakan lirik asli yang belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Karena masih terjaminnya keaslian lirik yang telah turun temurun pada ritual Seblang Olehsari.

(1) Seblang Lukinta

Seblang-seblang ya lokenta / Sing kang dadi lencakana

Rima (a a)

(2) Padha Nonton Pupuse

Padha nonton pupuse gedhang garise / Yang ring kene ana uwite / Ringpasregan akeh uwite

Rima (a a a)

(3) Padha Nonton Pudhak Sempal

Padha nonton / Puduk sempal ring lelurung / Ya pedhite puduk sempal / Lambeyane para putra / Para putra / Kejuluk irng kedhung liwung / Ya jalane jala sutra / Tampange tampang kencana

Rima (a b a b)

(4) Layar Kumendhung

Layar kumendung / Ombak umbul ring segoro / Segorone yo tawang agung / Tumenggung nunggang kereto

Rima (a b a b)

(5) Celeng Mogok

Celeng mogok keser-keseran / Sente jurang lemah duwur pengajaran

Rima (a a)

(6) Upak Gadung

Upak gadung yo dibakar pating melenthung / Bengang-bengung polahe wong demen gandrung

Rima (a a)

2) Enjebement

1) Bambu yang Kuat

Bambu yang Kuat Barisan bambu yang kuat berbaris untuk komandan / **Ya, di barak banyak lelaki gagah / Melakukan pergulatan**

- Penggalan kalimat 'ya, di barak banyak lelaki gagah' terjadi enjabemen dengan bait selanjutnya 'melakukan pergulatan'. Seharusnya kedua bait tersebut digabung. Namun, terjemah gending ini di pisah untuk menimbulkan penekanan bahwa mereka sedang bergulat

3) Homolog

Gending Seblang Olehsari adalah sastra lisan yang disampaikan secara turun temurun dan tidak ditulis oleh pegarang. Oleh karena itu penataan baris tidak signifikan dan berbeda-beda antara satu peneliti atau penulis naskah dengan peneliti atau penulis naskah yang lain.

4) Tipografi

Tipografi adalah tata huruf guna memperindah tampilan puisi. Dalam penelitian ini tidak ada tata huruf yang pasti dari pengarang gending, karena pewarisannya secara turun temurun. Oleh karena itu, setiap peneliti mengemas penulisan gending secara berbeda. Dalam penelitian ini tata huruf dan bait

yang digunakan peneliti adalah menyamping dan menggunakan font miring, juga diberi batasan berupa garis miring. Peneliti memilih tata letak seperti itu karena tampilannya lebih rapi dan garis miring dapat memperindah dan menunjukkan bahwa gending Seblang adalah gending yang berbahasa daerah, bukan bahasa Indonesia.

2. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik pada Bait-bait Gending Seblang Olehsari

1. Pembacaan Heuristik

Pembacaan hermeneutik pada bait-bait gending Seblang adalah pembacaan konvensi sastra tahap kedua pada analisis semiotika Riffatere. Pembacaan heuristik yaitu melibatkan kompetensi linguistik pembaca dalam menganalisis data primer yakni setiap kata, frasa, klausa, dan kalimat yang tersebar dalam seluruh baris puisi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menyorot unsur-unsur yang bersifat *ungramatikalitas*, terpecah-pecah, heterogonitas makna, serta ambiguitas. Adapun pembacaan heuristik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Gending Bangunlah yang Tersisa

“Bangun lah yang tersisa”

Kata “bangun” berarti “bangkit, berdiri dari duduk atau tidur” partikel “lah” dibelakang kata bangun menunjukkan makna perintah. Kata tersisa berarti “tertinggal.” Baris pertama dalam gending Bangun lah yang tersisa ini masih menunjukkan makna yang ambiguitas, karena tidak diketahui siapa sebenarnya yang diperintahkan oleh pengaran gending untuk bangun.

“Kau yang terakhir, bangunlah nak”

Kata “kau” sama dengan kata “kamu” yang berarti “*pron* yang diajak bicara atau disapa dalam dalam ragam akrab atau kasar.” Kata terakhir berarti “paling akhir, di belakang sekali.” Kata “bangun” berarti “bangkit, berdiri dari duduk atau tidur” imbuhan “lah” di belakang kata bangun menunjukkan makna perintah. Kata “nak” berarti “menyebut seorang yang masih kecil atau lebih muda.” Baris ke-2 gending tersebut masih berkesinambungan menyuruh seseorang untuk bangun yang ternyata adalah seorang anak kecil atau pemuda, mereka lah harapan terakhir karena mereka disebut sebagai yang terkahir.

“Tegur para tamu yang tidak berkuasa itu”

Kata “tegur” berarti “ucapan untuk mengajak bercakap-cakap”, tamu berarti “orang yang datang berkunjung ke tempat orang lain atau ke perjamuan.” Kata “tidak berkuasa” berarti “tidak mempunyai kuasa.” Belum diketahui kemana arah tujuan gending ini, siapa itu si tamu atau siapa yang diperintah untuk menegur. Baris ke-3 ini juga mengalami ambiguitas karena entah siapa dua sudut pandang yang dimaksudkan pada baris ke-3 tersebut.

“Para pengkhianat ikut ternama”

Kata “pengkhianat” berarti “orang yang khianat, orang yang tidak setia para negara atau teman sendiri.” Kata “ikut” berarti “melakukan sesuatu sebagaimana dikerjakan orang lain.” Kata “ternama” berarti “terkenal, termasyhur.” Dalam baris terakhir ini dapat dibaca bahwa ada seorang pekhianat, entah kepada negara atau kepada siapa, menjadi dikenal banyak orang. Akan tetapi keterkenalan mereka entah mengikti siapa belum diketahui. Untuk itu, dibutuhkan pembacaan sastra ditingkat berikutnya.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan yang membutuhkan proses yang sangat Panjang. Prosesnya adalah dengan menerjemahkan kata per kata dengan menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sehingga di dalam artikel kali ini peneliti hanya menuliskan satu contoh gending yang telah telah melewati pembacaan heuristik.

2. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik pada bait-bait gending Seblang adalah pembacaan konvensi sastra tahap kedua pada analisis semiotika Riffatere.

a) Gending Seblang Lukinta

Judul gending pertama ini adalah Seblang Lukinta, menunjukkan nama dari Seblang itu sendiri. Kata lukinta tidak diketahui benar apa maknanya, namun lukinta sendiri sering disandingkan dengan kata Seblang. Tidak hanya menjadi judul, kata “Seblang lukinta” juga diucapkan diawal gending disambung dengan bait berikutnya yang menunjukkan adanya seseorang yang sedang kesurupan atau kerasukan diatas ranjang. Gending pertama ini dilantunkan berulang-ulang oleh sinden dan diiringi dengan gamelan, untuk menarik roh leluhur masuk ke dalam tubuh penari Seblang. Saat posesi ini penari Seblang di tutup matannya dan di hadapkan dengan asap kemenyan. Setelah arwah leluhur masuk ke dalam tubuh Seblang, mulailah sang penari menari mengitari payung agung diatas arena Seblang. Jadi yang dimaksud dari bait gending tersebut “kesurupan di atas ranjang” adalah kesurupan di atas arena Seblang yang bentuknya melingkar dan ditengah berdiri tegak payung agung yang akan dikelilingi Seblang hingga prosesi selesai.

b) Gending Bangunlah yang Tersisa

Judul ke-2 gending Seblang adalah *lilira kantun*, yang dalam bahasa Indonesia adalah “Bangunlah yang Tersisa”. Gending ke-2 ini erat kaitannya dengan penjajahan Belanda atas Blambangan yang terjadi pada abad ke-17. Bisa dilihat dari kalimat-kalimatnya yang bertujuan untuk membangkitkan semangat para pejuang. Pada bait ke-2 bahkan disampaikan bahwa mereka, para pemuda yang disitu disebut dengan kata “nak” adalah harapan terakhir untuk menyelamatkan Blambangan. Pada bait berikutnya, pengarang gending memerintahkan para pejuang untuk menegur tamu yang tidak berkuasa atas tanah Blambangan, menegur dalam gending ini bisa menjadi gambaran ungkapan ketidaksukaan penduduk Blambangan dengan hadirnya orang asing di tanah kelahiran. Menegur bisa juga dimaknai menegur mereka untuk pergi dari Blambangan. Dan pada bait terakhir disampaikan bahwa para penkhianat bangsa telah ikut mendapatkan nama dan kedudukan. Karena mereka, para pengkhianat

bangsa itu telah terpicu oleh kekuasaan yang ditawarkan oleh kompeni. Maka, sang pengarang memberi semangat para pejuang untuk mengusir pejuang melalui gending ini.

c) Gending Batok Kelapa Muda

Gending ke-3 berjudul *Cengkir Gadhing* yang berarti Batok kelapa muda. Gending ke-3 ini mengisahkan tentang bidadari yang sedang mandi. Dalam gending ini para bidadari mandi di dalam batok kelapa muda yang bisa diartikan sebagai telaga atau danau. Mereka, bidadari adalah gambaran kesempurnaan perempuan. Bidadari-bidadari tersebut mandi berlempak-lempok dengan anggun dan kemudian berganti pakaian.

d) Gending Saksikanlah Daun Muda Pohon Pisang

Gending ke-4 berjudul "*Padha Nonton Pupuse*" yang berarti Saksikanlah Daun Muda Pohon Pisang. Gending ini menyampaikan tentang sebuah perintah untuk menyaksikan seseorang yang menebang atau lebih tepatnya memotong daun muda pohon pisang. Daun muda pohon pisang ketika dikaitkan dengan Seblang Olehsari adalah salah satu perangkat terpenting yang dibutuhkan dalam ritual tersebut. Daun muda pohon pisang atau yang biasa disebut dengan *pupus* digunakan untuk membuat *opmrog* atau mahkota yang dikenakan oleh penari Seblang. Sang pengarang juga menyampaikan bahwa di *Pasregan*, sebuah tempat yang entah itu di mana, terdapat banyak pohon pisang yang bisa diambil daun mudanya untuk digunakan membuat *omprog* Seblang Olehsari. Maka bisa disimpulkan bahwa kejadian memotong daun muda pohon pisang tersebut terletak di sebuah tempat yang bernama Pasregan.

e) Gending Saksikanlah Cempedak Patah

Gending ke-5 berjudul *Padha Nonton Pudhak Sempal*, arti dalam bahasa Indonesianya adalah Saksikanlah Cempedak Patah. Jika dibaca secara keseluruhan gending ini mengisahkan tentang kerja rodi karena dalam gending terdapat kata "jalanan." Bisa diperkirakan bahwa kerja rodi tersebut adalah pembangunan jalan dari Panarukan hingga Banyuwangi. Bunga cempedak yang patah di jalanan melambangkan rakyat Banyuwangi atau Blambangan yang mati bergelimpangan karena kerja paksa. Dalam gending ini terdapat kalimat "ikat pingannya cempedak patah", kalimat tersebut juga bisa diibaratkan rasa lapar yang memelilit perut rakyat yang tidak diberi makan saat membangun jalan. Selain itu, mereka juga terjerat dalam tipu muslihat yang halus, yang dalam gending ini terdapat pada kalimat "terjala di pusara sungai yang jalanya berbingkai emas." Masyarakat Blambangan yang terkena tipu muslihat para penjajah akhirnya hidup kebingungan, terjepit dan menderita seperti taseret pusaran sungai, dan terjala pula.

f) Gending Bunga Melati

Gending ke-6 berjudul *Kembang Menur*, dalam bahasa Indonesia berarti Bunga Melati. Bunga melati yang dimaksud dalam gending ini adalah perumpamaan wanita-wanita Blambangan. Wanita-wanita Blambangan yang tampak memilik hati saat dipandang. Mereka terlihat pilu karena ditinggal mati suami-suami mereka yang gugur di medan perang atau pun yang melarikan diri dan bersembunyi di hutan atau

gunung-gunung. Ketika diberi semangat mereka tetap layu dan bersedih hati, ketika hendak dibantu justru mengibakan hati. Mereka terlihat suci, anggun seperti bunga melati namun dalam waktu bersamaan mereka juga begitu rapuh. Bait berikutnya pada kalimat “anak gembala” hingga seterusnya, mengisahkan tentang pejuang Blambangan. Mereka dikobarkan semangatnya dengan kalimat “cangkullah bukit itu” dan diperintahkan menanam perjuangan yang nanti akan berbuah kemenangan, yang dalam bait itu disimbolkan dengan “*Sak unting oleh perawan*” yang dalam terjemah bahasa Indonesianya berarti “Seuntai dapat anak gadis.”

g) Gending Bunga Gadhung

Gending ke-7 berjudul *Kembang Gadhung*, yang dalam bahasa Indonesia berarti Bunga Gadung. Tanaman gadung adalah sebuah tanaman yang beracun dan memabukkan. Bunga gadung ini adalah simbolis manusia-manusia yang berbahaya bagi bangsa. Mereka adalah “*Wong adol kembang*” yang berarti “Penjual Bangsa.” Mereka hina dan tidak ada harganya karena melakukan hal kejam dengan menjual bangsa mereka sendiri kepada Kompeni. Mereka dibariskan di Temenggungan karena jumlah penjual bangsa ini berarti tidak sedikit. Mereka juga diiringi payung kebesaran yang bermakna, bahwa dengan menjual bangsa mereka telah mendapat kehormatan, hadiah dan segalanya dari para penjajah. Karena hal itu, mereka menjadi congkak dan sombong, yang dalam gending ini terdapat pada kalimat “Lambaian tangannya amat indah.”

h) Gending Bunga yang Terjemur

Gending ke-8 berjudul *Kembang Pepe* yang berarti Bunga yang Terjemur. Bunga yang terjemur dalam gending ini menggambarkan para pahlawan yang rela berkorban demi memperjuangkan bangsa. Kesetiaan mereka digambarkan menjalari pohon yang harum, yang harum itu adalah bangsa tempat mereka dilahirkan. Kemuliaan mereka sungguh tinggi hingga digambarkan menembus meru tempat bersemayamnya para dewa. Keindahan mereka digambarkan seperti sepasang pengantin. Mereka terus berjuang dan juga mencari teman-teman sesama pahlawan yang berlari dan bersembunyi karena ketakutan.

i) Gending Bunga yang didermakan

Gending ke-9 ini berjudul *Kembang Dirma* yang berarti Bunga yang didermakan atau bunga yang dibagi-bagikan. Dalam gending ini juga disampaikan kisah bidadari, namun dalam kelanjutan baitnya tidak disampaikan kisah bidadari yang sebenarnya. Kisah justru berpindah perihal pahlawan yang mendapatkan hadiah karena perjuangan mereka mempertahankan bangsa. Mereka mendapatkan hadiah tujuh lapis kurma. Tujuh buah kurma memiliki arti sebuah keistimewaan. Bahkan dalam kepercayaan Islam tujuh buah kurma dapat digunakan menjadi obat dan penawar racun. Oleh karena itu, bisa didefinisikan, bahwa tujuh kurma yang dihadiahkan untuk prajurit adalah sebuah makna keistimewaan yang luar biasa. Dalam gending ini kisah prajurit disampaikan secara indah, mulai dari mendapatkan keistimewaan berupa hadiah tujuh kurma, mereka juga mengenakan hiasan berupa tanaman *kalak hijau*, *kalak hijau* adalah sebuah tumbuhan besar. Hal itu berarti bisa ditafsirkan bahwa hiasan telinga mereka adalah sesuatu yang kuat yang membuat mereka kokoh. Dan

dalam bait ‘*Serangannya membuat hati senang*’ diketahui dalam bait tersebut bermakna kontradiksi atau berlawanan.

Akan tetapi dapat ditemukan makna bahwa, serangan yang mereka lakukan dan mendapat kemenangan membuat rakyat merasa senang dan merasa bahagia atas keberhasilan para prajurit tersebut. Dan dalam bait terakhir, bisa dimaknai bahwa para prajurit telah mengalahkan musuh, sehingga mereka pun terjatuh dan berserah diri dengan patuh. Gending *Kembang Dirma* ini dilantunkan saat prosesi menjual bunga kepada para penonton.

j) Gending Layar Armada

Gending ke-10 ini berjudul *Layar Kumendung*, dalam bahasa Indonesia berarti Layar Armada. Ketika gending ini dibaca secara keseluruhan, maka ditemukan nilai historis yang menunjukkan rombongan armada berlayar yang tiba di laut Blambangan. Mereka datang dengan membawa pasukan besar, hingga menguasai laut Blambangan. Layar mereka tertutup awan yang bisa dianalogikan, bahwa kedatangan mereka membawa kegelapan dan penderitaan bagi rakyat Blambangan. Bahkan samudra pun telah dikuasai oleh kompeni, pasukan armada yang tiba tersebut. Karena berkuasanya mereka dan kuatnya pasukan tersebut, akhirnya mereka yang menjelma menjadi penguasa untuk Blambangan pun naik tahta.

k) Gending Ratu Sebrang

Gending ke-11 berjudul Ratu Sebrang. Gending ini menceritakan seorang pemimpin perempuan yang berasal dari negeri sebrang. Negeri seberang, negeri para penjajah. Ratu tersebut memiliki perahu yang mendongak ke langit, yang menggambarkan kesombongan dan kecongkaan. Ratu dari sebrang yang memiliki perahu itu bahkan sampaimembuat pemuda atau rakyat memandang kosong, bisa dikarenakan rasa takut akan penjajahan. Namun, mereka adalah pemuda-pemuda pemberani yang memiliki keberanian dan keindahan seperti pelangi, yang dalam gending tersebut terdapat kata “*kuwung*” yang berarti pelangi.

l) Gending Lidah Api Menyala

Gending ke-12 berjudul *Kebyar-kebyur* yang berarti Lidah Api Menyala. Dalam bait pertama gending ini disebutkan sebuah api yang menyala di perahu. Perahu dalam gending ini bisa dikaitkan dengan perahu milik penjajah pada gending *Layar Kumendung*. Lidah api menyala di perahu dapat disimbolkan sebuah kemarahan. Para penjajah yang menaiki perahu marah dan jengah atas keberanian rakyat Belambangan sehingga membuat mereka berkobar seperti lidah api. Rakyat pun terus mengumpulkan keberanian yang mulai tercerai berai, dalam bait tersebut terdapat pada kata ‘*Mengumpulkan cawat merah / yang terbang disapu angin.*’ Meski keberanian mulai tercerai berai, mereka para rakyat yang tertindas itu akan terus melawan.

m) Gending Pemberani

Gending ke-13 berjudul *Baguse* yang berarti pemberani. Pemberani dalam gending ini merujuk pada para pejuang dan pahlawan Blambangan. Mereka memiliki sifat pemberani dan pantang menyerah dalam menghadapi penjajah. Kain bunga merah juga diartikan dengan keberanian.

Keberanian tersebut bisa diartikan pahlawan juga. Mereka mengikuti arah cahaya yang berarti kemenangan, dan mengarah bersama-sama ke Tamansari yang berarti sebuah tempat ada disekitar lereng gunung Ijen.

n) Gending Jangan Lupa

Gending ke-14 berjudul *Sekar Jenang* yang di situ adalah sebuah pantun Using yang berarti “gulali” yang memiliki arti “*ojo lali*.” Jadi judul gending ini dalam bahasa Indonesia adalah Jangan Lupa. Gending ini mengandung kalimat yang berguna untuk mengobarkan semangat para pejuang. Mereka diingatkan untuk mengundang keberanian bidadari. Pengarang gending juga memanggil pemimpin-pemimpin pasukan dan prajurit agar mereka juga mengikuti keberanian bidadari agar mereka yang berjuang itu kembali memiliki keberanian dan semangat untuk berjuang melawan penjajah.

o) Gending Melambai Tertiup Angin

Gending ke-15 berjudul *Ayun Kesilir* yang berarti Melambai Tertiup Angin. Dalam gending ini terdapat makna yang menunjukkan seseorang sedang membawa badang pendek yang tertiup angin. Saat dibaca per bait, terdapat kalimat-kalimat yang sulit dipahami dari gending ini. Akan tetapi, dapat ditafsirkan adanya kata ‘*Pengantin Baru*’ menunjukkan adanya gambaran kebahagiaan yang akan hadir di telatah Blambangan. Kalimat ‘*di selatan menggambarkan wayang*’ juga menunjukkan adanya gambaran kebebasan karena rakyat bahkan sudah bisa menghibur diri mereka dengan pertunjukkan wayang. Pahlawan Blambangan yang bernama Damar Wulan juga disebutkan dalam gending ini. Dan pada bait terakhir ‘*siapa yang pantas*’ mengandung makna siapa kah selanjutnya yang pantas memimpin Blambangan kelak saat mereka telah terbebas dari penjajahan.

p) Gending Kolam

Gending ke-16 berjudul *Tambak* yang berarti Kolam. Ketika gending ini dibaca secara keseluruhan gending ini menyimpan makna adanya sebuah kolam dalam yang dapat disimbolkan sebagai para penjajah yang penuh kelicikan. Adanya mereka di tanah Blambangan menyebabkan pedagang, rakyat, dan pahlawan jatuh bergelimpangan. Para bintang yang berarti rakyat itu dahulu sebelum dijajah adalah para pedagang rempah-rempah yang tentram hidupnya, sehingga dalam bait terakhir gending ini digambarkan mereka ‘*berkeliling rumah dan menari-nari*’. Namun, setelah penjajah menguasai tanah Blambangan hancurlah seluruh ketentraman dan kedamaian para pedagang rempah-rempah tersebut.

q) Gending Bambu yang Kuat

Gending ke-17 berjudul *Petung* yang berarti Bambu yang Kuat. Barisan bambu yang dalam gending ini adalah pengibaratan dari tentara kompeni yang berbaris mematuhi setiap perintah yang diserukan oleh komandan mereka. Mereka berbaris di barak, tempat mereka tinggal dan beristirahat. Mereka sulit ditembus karena kekuatan dan senjata mereka yang moderen. Mereka, para tentara itu sering melatih kekuatan bergulat untuk melawan pejuang Blambangan.

r) Gending Punjari

Gending ke-18 berjudul *Punjari*. Punjari adalah sebuah bunga yang dalam gending ini dikatakan berbentuk seperti tali. Bunga dapat

disimbolkan sebagai keinginan bebas dari peperangan. Jika dibaca secara keseluruhan gending ini menyampaikan ada bunga yang diikat dengan kuat. Yang berarti kebebasan rakyat Blambangan yang diikat dan dijerat. Mereka tidak diberi kebebasan di negeri sendiri. Dan pada bait terakhir disampaikan bahwa kelicikan penjajah begitu licin, sehingga rakyat diminta untuk tetap tenang, karena kebebasan akan segera tiba.

s) Gending Pohon Sembung

Gending ke-19 berjudul *Sembung Laras* yang berarti Pohon Sembung. Pohon sembung adalah sebuah tanaman perdu yang berdiri tegak, dalam gending ini pohon perdu digambarkan indah rupanya seperti bunga berwarna kuning yang diikat. Kemudian bait selanjutnya juga menyampaikan keindahan bunga yang seperti intan batu mulia. Gending ke-19 ini hanya menyampaikan keindahan bunga. Akan tetapi bunga juga bisa dilambangkan menjadi simbol keinginan untuk bebas dari perang. Bisa disambungkan dengan peperangan, pohon sembung dan bunga-bunga yang indah adalah sebuah harapan hidup rakyat Blambangan setelah peperangan. Hidup yang damai dan indah seperti bunga-bunga yang digambarkan dalam gending tersebut.

t) Gending Ayo Pulang

Gending ke-20 ini berjudul *Ayu Kundur* yang berarti Ayo Pulang. Jika dibaca per bait gending ini banyak terjadi ambiguitas. Akan tetapi jika dibaca secara keseluruhan akan ditemukan makna bahwa seseorang mengajak para pahlawan untuk kembali pulang, kembali ke kampung halaman. Kilau yang diartikan sebagai keberanian dan perlawanan akan bisa memancing amarah para penjajah untuk menyerang kembali. Maka mereka meminta para pahlawan untuk tetap kembali pulang meski tubuh sudah tidak bisa dikatakan baik-baik saja lagi. Mereka akan tetap menghargai dan menerima para pahlawan yang telah berjasa untuk bangsa dan negara.

u) Gending Bunga Merah

Gending ke-21 berjudul *Kembang Abang*, yang dalam bahasa Indonesia berarti Bunga Merah. Bunga merah adalah sebuah lambang keberanian. Para pejuang yang pemberani itu tidak seluruhnya memiliki kesetiaan kepada bangsa. Banyak di antara mereka yang “terlempar di atas kasur” yang berarti terjatuh pada kenikmatan dunia. Mereka tergiur akan kenikmatan yang disuguhkan oleh lawan, sehingga karena gelap mata mereka pun menyebrang ke arah lawan dan menjadi pengkhianat bangsa.

Bait selanjutnya menceritakan tentang seorang tua bernama Kakek Teji. Kalimat yang ditulis pengarang terlihat bahwa rakyat Blambangan menanti kedatangan Kakek Teji agar kembali. Kakek Teji telah dinanti kedatangannya di Paseban agung untuk membantu pemimpin-pemimpin dan rakyat yang setia melawan Kompeni. Ki Demang adalah kepala Distrik pada zaman pemerintahan Hindia Belanda atau gelar untuk kepala daerah, mereka makan minum dengan sejahtera saat berada di bawah kepemimpinan Kompeni. Kemudian datanglah para pahlawan yang menghunus keris demi membela bangsa, sehingga terjadilah peperangan sehingga segala yang baik dan buruk tercampur menjadi satu hingga hancur lebur tak terelakkan lagi.

v) Gending Bunga Waru

Gending ke-22 berjudul *Kembang Waru* yang berarti Bunga Waru. Dalam gending ini terdapat kalimat '*cahaya terakhir dari lampu minyak seperti perak*' yang berarti adalah sebuah pengharapan terakhir dari rakyat Blambangan untuk kembali terbebas dari jeratan penjajah, kebebasan itu digambarkan seperti perak. Kalimat-kalimat '*incek-incek dara*' dan '*tunjung-tunjung biru*' adalah nonsense yang tidak ditemukan maknanya di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam gending ini juga menyampaikan kisah bidadari yang selalu dipayungi. Bidadari yang selalu dipayungi dalam gending ini bisa diartikan sebagai wanita-wanita Belanda yang hidup mulia dan mendapatkan kesejahteraan di tanah Blambangan. Mereka hidup bahagia, di saat wanita-wanita Blambangan dan rakyat hidup dengan sengsara karena penjajahan dari negeri mereka.

w) Gending Celeng Mogok

Gending ke-23 berjudul *Celeng Mogok*. Dalam gending ini menceritakan tentang seekor celeng, binatang dari jenis babi yang berasal dari hutan sedang berhenti berjalan dan bergelimpangan. Bisa jadi dia sedang bergelimpangan di tanah atau pun lumpur karena memang hal tersebut adalah kegiatan yang disukai oleh celeng atau babi. Celeng dalam gending ini adalah pengibatan dari penjajah yang sudah tidak berdaya lagi. Mereka berhenti dalam penyerangan dan jatuh bergelimpangan, seperti celeng yang menggeliat-geliat di lumpur. Bait selanjutnya adalah berisi kalimat '*dalamnya jurang jadi tingginya tanah masih bisa disejajarkan*' mengandung makna bahwa sebuah kelicikan masih bisa disejajarkan dengan keadilan, bahkan suatu saat keadilan akan mengalahkan kelicikan.

x) Gending Dewi Purnama

Gending ke-24 berjudul *Candra Dewi* yang berarti Dewi Purnama. Gending ini mengisahkan tentang bidadari yang berjuluk Dewi Purnama atau biasa disebut bidadari yang berasal dari rembulan. Bunga dalam gending juga pengibaratan dari bidadari yang maju mundur di tempat yang fatamorgana atau juga bisa disebut dengan kayangan, karena memang di sanalah tempat tinggal mereka. Maju mundur bisa diibaratkan bahwa mereka berjalan-jalan di tempat tinggal mereka. Para leluhur yang dalam gending ini adalah leluhur rakyat Blambangan yang berpamitan setelah berperang melawan penjajah, mereka mengundurkan diri setelah berjuang membela bangsa dan negara. Purnama yang dalam gending ini adalah bidadari yang seolah mengintip malu para pahlawan yang telah kembali pulang dan terbang kekayangan dan surga karena telah selesai perjuangan mereka melawan penjajah. Maju mundur dalam bait terakhir juga sama dengan bait sebelumnya, akan tetapi dalam bait terakhir ini yang dimaksud bunga pilihan adalah pahlawan-pahlawan yang telah kembali berpulang ke taman kayangan. Dalam gending ini penari Seblang mengalami gerakan yang di situ dia terjatuh tengkurap, dan hanya akan bangun ketika prosesi selanjutnya dilakukan.

y) Gending Agung-agung

Gending ke-25 berjudul *Agung-agung*. Saat dibaca secara keseluruhan gending ini bermakna permohonan maaf dari pengarang lagu kepada Tuhan semesta alam, yang dalam gending tersebut tertulis dalam kalimat '*Agung-*

agung'. Mendung yang dalam gending ini digambarkan hadir dari segala penjuru menunjukkan bahwa kala itu negeri sedang tidak baik-baik saja. Dirundung kecemasan dan ketakutan dari seluruh penjuru mata angin. Hujan gerimis juga menunjukkan adanya kesedihan dari rakyat karena kejammnya penjajahan. Sehingga mereka hanya mampu berpasrah dan memohon ampunan juga pertolongan kepada Tuhan yang maha kuasa. Dalam gending ini pula penari Seblang sampai pada dia terjatuh telungkup karena jatuh dari baling-baling, yang akan dijelaskan pada gending Dendeng Belut. Penari Seblang jatuh telungkup dan gending ini dilantunkan sembari sinden menggoyang-goyangkan punggung penari Seblang.

z) Gending Erang-erang

Gending ke-26 berjudul *Erang-erang*. Gending ini termasuk ke dalam gending yang digunakan untuk memberi semangat pasukan Bayu saat perang Puputan Bayu. Erang-erang adalah kalimat nonsense yang tidak memiliki arti. Dalam gending ini dikisahkan seseorang yang sedang menanak nasi menggunakan kayu yang berasal dari padi kering. Gending ini adalah pengibaran bahwa pasukan Bayu akan bisa mengalahkan kompeni hingga luluh lantak seperti nasi yang di nanak. Saat itu terjadi mereka akan berbau gosong, karena telah dikalahkan. Bait terakhir berisi '*terganggu oleh seorang yang tampan itu*' adalah agar pasukan Bayu tidak mudah terkecoh oleh pasukan penjajah yang dijuluki '*orang tampan*'. Gending ini digunakan untuk membakar semangat pasukan Bayu agar mereka tidak berputus asa dalam melawan kompeni yang jumlah dan senjata mereka lebih mencukupi.

aa) Gending Dendeng Belut

Gending ke-27 berjudul *Gerang Welut* yang berarti Dendeng Belut. Dendeng Belut dalam gending ini adalah pengibaran rakyat Blambangan yang terus diinjak-injak oleh penjajah Belanda. Mereka ditindas dan disiksa hingga diibaratkan seperti dendeng belut dibakar yang mejadi sekecil rambut. Mereka diperbudak dan dihancurkan di negeri sendiri namun tetap menyatakan kesetiaan kepada bangsa dan negara. Mereka tidak akan bisa dipaksa, dipaksa berkhianat. Dipaksa pun rakyat yang setia tersebut akan tetap setia pada bangsa sehingga jika memang tidak percaya akan kesetiaan rakyat Blambangan mereka, penjajahan itu, diperbolehkan untuk mencoba merayu mereka sendiri.

ab) Gending Emping-emping

Gending ke-28 berjudul *Emping-emping* yang berarti Emping-emping. Yaitu, makanan yang berasal dari biji-bijian. Gending ini menceritakan seorang anak kecil yang bermain baling-baling, dan diperintahkan untuk turun karena si anak telah terkena guna-guna sehingga menyebabkan ia terjatuh. Saat gending ini dilantunkan oleh sinden, keadaan penari Seblang jatuh tengkurap karena memang penggambaran dari gending dan gerakan Seblang adalah seorang anak kecil yang terjatuh dari baling-baling tinggi, yang dibangun ditengah sawah lurus dengan pelataran ritual Seblang. Oleh karena itu gending ini begitu erat penggambarannya tentang bagaimana keadaan ruh penari Seblang di negerinya para lembut, yang ternyata jatuh

tengkurap dan tidak akan menari kembali sebelum gending selanjutnya dilantunkan.

ac) Gending Upak Gadung

Gending ke-29 berjudul *Upak Gadhung* yang berarti Upak Gadung. Upak Gadung adalah sebuah makanan renyah yang berasal dari Banyuwangi, akan tetapi bahan utamanya berupa sari singkong. Namun, dalam gending ini upak terbuat dari gadung yang beracun, yang diartikan sebagai musuh atau penjajah. Karena mereka sama seperti gadung, beracun dan berbahaya. Jika dibaca secara keseluruhan gending ini menyatakan bahwa musuh-musuh yang beracun itu telah kalah saat diserang dan berubah menjadi sesuatu yang tidak berguna, '*dibakar jadi melengkung*'. Mereka kebingungan seperti orang bingung dan linglung karena efek memakan buah gadung yang beracun. Pada bait berikutnya terdapat bait '*Lawan menjadi bingung karena suka gandrung*', dalam bait tersebut disampaikan bahwa lawan menjadi bingung karena terlena oleh gandrung. Gandrung adalah sosok perempuan yang gemulai dalam menari dan menyinden, dahulu sering menjadi penghilang rasa bosan para pahlawan atau pun penjajah karena keindahan paras dan keelokan gerakannya. Pantas jika musuh menjadi bingung, karena terlena akan keelokan gandrung, sehingga membuat para musuh lengah dan mudah terkalahkan oleh pahlawan Blambangan.

ad) Gending Segera Bangun

Gending ke-30 berjudul *Lilira Gule* yang berarti Segera Bangun. Gending ini termasuk ke dalam gending penyemangat untuk para pejuang Blambangan. Pelantun gending menyuarakan kobaran semangat mereka untuk para pejuang dan meminta mereka untuk segera bangun dan bangkit lagi melawan penjajah. Kain bunga merah muncul kembali dalam gending ini yang berarti adalah sebuah keberanian. Pelantun gending terus menyuarakan semangat dan meminta para lelaki, yaitu '*Kakang-kakang*' untuk bangun dan melawan penjajah kembali. Atas perjuangan mereka itu mereka akan diberi hadiah berupa perak, sebagai tanda kemuliaan. Dalam pementasan Seblang, gending ini dilantunkan saat penari Seblang bangun dari jatuhnya saat gending *Candra Dewi*. Segera bangun dalam ritual Seblang juga menjadi gending mediator agar penari Seblang kembali bangun dan menari kembali untuk emnuntaskan ritual Seblang hingga gending terakhir.

ae) Gending Sudah

Gending ke-31 atau gending terakhir ini berjudul *Sampun* yang berarti Sudah. Dalam gending terakhir ini, penari Seblang sampai pada akhir prosesinya. Dia dibangunkan dari tidur panjangnya oleh pawang dengan cara diciprati air dan dilantunkan gending ini. Jika dibaca secara keseluruhan gending ini bermakna sudah selesai, yang berarti telah usai perjalanan sang penari Seblang dihari itu. Perjalanan Seblang atau pun perjalanan ruh si pemilik tubuh Seblang di dunianya para lembut. Mbah ketut yang disebutkan dalam gending ini adalah nama salah satu leluhur desa Olehsari yang petilasannya terletak di pinggiran desa Olehsari. Dalam gending ini terdapat kalimat '*Mbah Ketut sudah Tertidur*' yang berarti Mbah Ketut telah teritidur dan beristirahat dengan tenang di alamnya, yang

dilanjutkan pada kalimat ‘*Semua Hembusan Berakhir*’, dan Seblang pun disilakan untuk pulang. Karena telah dianggap selesai apa yang telah dilakukan dalam ritual dan dalam penghormatannya terhadap leluhur desa Oleshari yaitu Mbah Ketut. Karena ritual Seblang tidak hanya digunakan untuk bersih desa, melainkan juga untuk menghormati para leluhur yang telah membantu pembabatan dan pendirian desa Olehsari.

D. Simpulan

Ketidaklangsungan ekspresi dalam penelitian ini diantaranya ialah: (1) Pergeseran arti (*displacing of meaning*), yang memuat majas Simile, metafora, personifikasi, metonimia, sinekdok, dan alegori (2) Penyimpangan arti (*distorting of meaning*) yang memuat makna ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense (3) Penciptaan arti (*creating of meaning*), yang memuat rima, enjembement, dan tipografi. Dalam gending yang berjumlah 31 tersebut ditemukan majas dan gaya bahasa, yang diantaranya adalah sebagai berikut: 4 majas simile, 2 majas metafora, 10 majas personifikasi, 1 majas metonimia, 2 majas sinekdok, 15 majas alegori, 4 ambiguitas, 2 paradoks, 3 nonsense.

Dalam pembacaan heuristik dan hermeneutik ditemukan makna yang terkandung dalam gending Seblang. Yaitu, makna dari gending-gending tersebut yang berkaitan erat dengan masa penjajahan Belanda di tanah Blambangan sekitar abad ke-17. Penyampaian makna dalam gending-gending tersebut tidak secara langsung, melainkan terdapat banyak perumpamaan-perumpamaan yang membutuhkan ketelitian untuk mendefinisikannya. Makna yang terkandung dalam bait-bait gending Seblang begitu dalam, beberapa gending menyampaikan kisah perjuangan dan kondisi rakyat Blambangan padamasa itu. Tentang perempuan-perempuan dan juga pejuang-pejuang serta rakyat Blambangan yang kala itu hidup menderita akibat penjajahan negeri Belanda

DAFTAR RUJUKAN

A. Pustaka Buku

- Ali, Hasan. 2002. *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia*. Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.
- Anasrullah (Ed). 2015. *Jagat Osing: Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Osing*. Program Rumah Budaya Nusantara Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Indiarti, Wiwin. 2019. *Babad Tawang Alun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang*. Jakarta: Perpustakaan Press.
- Jauhari, Heri. 2018. *Folklor*. Bandung: Alfabeta.
- Jufri Muhammad. 2017. Tradisi Ritual Seblang dalam Prespektif Islam di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol., 11, No. 1.
- Khuta Ratna, Nyoman. 2017. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lantowa, Jafar. 2020. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CV. Budi Utaman.

- Singodimajan, Hasnan. 2009. *Ritual Adat Seblang Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wulandari, Yettik. 2019. *Kumpulan Pribahasa, Majas, dan Ungkapan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Yuwana, Setya. 2000. *Pendekatan Stilistik dalam Puisi Jawa Moderen Dialek Using*. Departemen Pendidikan Nasional.

B. Pustaka Artikel

- Hana Putri Lestari. 2020. Semiotika Riffatere dalam Puisi Balada Kuning-Kuning Karya Banyu Bening. *Alayasastra*, Vol., 16, No. 1.
- Hartinah: 2020. *Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Lowong sebagai Warisan Budaya Sasak di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Hidayat, Muhammad: 2019. *Mantra Bahari Budaya Masyarakat Mandar: Interpretasi Semiotika Riffatere*. Makasar: Universtas Negeri Makasar.
- M. Fawaid Al Fikry. 2019. Mantra Pertapa Alas Purwo: Kajian Semiotika Riffatere. *Semiotika*, 2(2): 108-119.
- Metasari, Livia Anis: 2015. *Fungsi Tradisi Seblang Terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yoyakarta
- Moleong, L.J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Rachmadani, Febriani Dwi: 2017. *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.
- Rahmad Djoko Pradopo. 1999. Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra. *Humaniora*.
- Reinaldon Fahmi Zackaria. 2019. Seblang: Sebuah Ritual Tari di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur Tahun 1990-2017. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 23(4): 298-303.
- Saskia, Iklima. 2017. *Makna Lirik Lagu Band My First Story dalam Album Antithese Kajian Semiotika Riffatere*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Siti Aisyah. 2016. Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Kumpulan Puisi Manusia Istana Karya Ramdhar Panca Dahana. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol., 1, No. 2.
- Suwardo. 2012. Rima dan Enjabemen Puisi Dukamu Abadi dalam Karya Sapardi Djoko Damono. *Widya Warta*, ISSN 0854-1981. No, 2.

Widi, Iklima Saskia: 2017. *Makna Lirik Lagu Band My First Story dalam Album Antithese Kajian Semiotika Riffatere*. Semarang: Universitas Diponegoro

Wolbers, Paul Arthur: 1992. *Maintaining Using Identity Through Musical Performance: Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java (Indonesia)*. Netherlands: University of Illinois.